

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Toleransi Antar Umat Beragama

1. Konsep

Konsep diambil dari kata “*concept*” (Inggris) yang mempunyai arti konsep, bagan dan pengertian.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengertian, pendapat, rancangan, cita-cita yang telah dipikirkan.² Menurut Hasan Syadli konsep yaitu suatu pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, pembentukan konsep merupakan konkritisasi indra, suatu proses pelik yang mencakup persiapan metode pengenalan seperti perbandingan, analisa, abstraksi idealisasi, dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik.³ atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁴

2. Toleransi Antar Umat Beragama

Istilah “*Tolerance*”⁵ (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.⁶ Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 313.

² Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

³ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1983), 1856.

⁴ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

⁵ Istilah toleransi memiliki sejarah tersendiri. Pada tahun 1948, PBB Majelis Umum mengadopsi Pasal 18 dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang menyatakan: “Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan dalam praktek umum atau pribadi, untuk memmanifestasikan agama atau kepercayaan dalam pengajaran, ibadah dan ketaatan”. Meskipun tidak secara resmi mengikat secara hukum, deklarasi tersebut telah diadopsi banyak konstitusi nasional sejak 1948. Hal ini juga berfungsi sebagai landasan untuk semakin banyak perjanjian internasional dan hukum nasional dan

bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. walaupun sebetulnya dalam Islam pun juga sudah mengenal toleransi, tetapi dengan penyebutan yang berbeda, yakni tasamuh. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.⁷ Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan *kebebasan*, *persamaan* dan *persaudaraan* yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.

Menurut Michael Walzer, ada lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Secara tegas, membiarkan segala kelompok berbeda untuk hadir di dunia. Ketiga, toleransi membangun moral stoisme, yakni menerima bahwa orang lain memiliki hak walaupun secara praktis haknya kurang menarik simpati orang lain akan tetapi hal tersebut harus tetap dihargai sebab ini menjadi

lembaga internasional, regional, nasional dan sub-nasional untuk melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia termasuk kebebasan beragama. Berbeda dengan sebelumnya, pada tahun 1965, Gereja Katolik Roma Vatikan II Konsili mengeluarkan dekret *Dignitatis Humanae* (Kebebasan Beragama) yang menyatakan bahwa semua orang harus memiliki hak untuk kebebasan beragama.

⁶Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), 212.

⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 161.

bagian hidup bertoleransi antar sesama. Keempat, mengungkapkan transparansi pada yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain, bukan selalu mengajari orang lain tanpa memberikan ruang kepada orang lain untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya secara babas. Kelima, memberikan dukungan yang luar biasa terhadap perbedaan dari masing-masing agama.⁸

Sedangkan menurut Asyraf Abdul Wahab, toleransi dalam konteks sosial-budaya merupakan sebuah keniscayaan. Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Kedua hal tersebut adalah toleransi. Secara lebih tegas, toleransi merupakan sikap moderat yang bias menghubungkan ketegangan antara pihak yang berbeda dalam paham dan kepentingan tertentu. Toleransi menjadi pembangun tingkat kesadaran maha tinggi bahwa perbedaan paham dan kepentingan adalah sangat wajar dalam kehidupan manusia. Siapapun harus menyadari bahwa toleransi bukanlah konstruksi pemikiran kelompok manusia tertentu melainkan sebuah bangunan konsep kodrati dari Tuhan Yang Maha Esa bahwa perbedaan dan keberbedaan tidak bisa dihindari akan tetapi menjadi bagian hidup manusia dalam berbangsa dan itu harus dijadikan suatu prinsip dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa, bukan kemudian mengingkarinya dengan sedemikian rupa.⁹

Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.¹⁰ Sebab, demokrasi hanya bisa

⁸Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang : Madani Media, 2011), 6.

⁹Ibid., 7.

¹⁰Kevin Osborn, *Tolerance* (New York : 1993) 11.

berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Jadi, dari segi terminologi, faham toleransi masih sekuler.

Faham sekuler yang demikian dapat disimak dalam pendapat Harun Nasution. Menurutnya, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:¹¹ *Pertama*, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama digaungkan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.¹² *Kedua*, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Dalam hal ini, Harun Nasution terpengaruh dengan John L. Esposito yang menganggap bahwa yang ada adalah “*Islams*” bukan *Islam* saja.¹³ Harun juga terjebak dalam teori Schuon tentang *The Transenden Unity of God*. Ia menganggap

¹¹Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), 614.

¹²John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*(America : SCM, 1995), 23.

¹³John L. Esposito, Terj. Arif Maftuhin, *Islam : The Straight Path* (Jakarta : Dian Rakyat (Paramadina), 2010), 299.

bahwa esensi Tuhan dari agama-agama adalah satu. Sedangkan perbedaan keyakinan pada tataran eksoterik adalah merupakan interpretasi manusia terhadap “The One”. Pandangan seperti ini tentu tidak sejalan dengan aqidah Islam. Tuhan umat Islam bukanlah Tuhan “*The One/The Real*” akan tetapi Allah SWT. *Kelima*, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa' ar-Rasyidin*. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian. Makna toleransi menurut Harun seperti di atas, bermasalah. Karena mengusung ide relativisme dan pluralism.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama.¹⁴ Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.¹⁵ Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya,

¹⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 159.

¹⁵*Ibid.*, 159.

paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Thaha husein menegaskan agar umat melepaskan diri dari anggapan bahwa agama lain tidak berhak mengklaim keyakinannya sebagai suatu yang benar dan memperlihatkan usahanya untuk mencari titik temu agama dalam kesatuan wahyu, sebab memang kesatuan wahyu itu terlihat dengan jelas dalam konsep akidah dan pengakuan nilai-nilai universal seperti nilai keadilan, nilai kebenaran, kejujuran, menegakkan kebenaran, dan lain-lain.

Hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*).Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, yaitu menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.¹⁶

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah.Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama.Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di

¹⁶Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*.,7.

Barat menggunakan pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya.

Pemaknaan toleransi yang berbeda-beda seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas adalah bagian dari konsep berfikir yang dipengaruhi oleh beberapa hal yang berbeda. Setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda, karena pola pikir mereka pun berbeda. Contohnya saja pola pikir remaja dan orang dewasa. Pasti sangat berbeda. Ini disebabkan karena faktor pengalaman. Remaja cenderung memiliki pola pikir yang masih labil dan berpikir yang sempit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan hidup dan kepribadian seseorang, diantaranya antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk transformasikan ilmu pengetahuan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian anak. Ada berbagai hal yang bisa didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan dapat membuat manusia mengetahui hal-hal yang berada di luar persepsi indrawinya.¹⁷

¹⁷James Julian M dan John Alfred, *Belajar Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 167.

2. Keluarga

Keluarga memiliki peranan umum dalam perkembangan sosial seseorang. Keluarga merupakan kelompok primer. Keluarga adalah tempat pertama kali seseorang belajar mengenai norma-norma sosial. Selain dari peranan umum kelompok keluarga sebagai kerangka sosial yang pertama, tempat manusia berkembang sebagai makhluk sosial, Terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keadaan-keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.¹⁸

3. Lingkungan Sosial

Selain keluarga, lingkungan sosial juga mempunyai peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku, bahkan pribadi seseorang. Karena di dalam lingkungan sosial seseorang biasanya menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian akan mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang. Peran kondisi lingkungan sosial tersebut tidak membentuk mutlak, tetapi membatasi dan mempengaruhi proses sosialisasi manusia.¹⁹

4. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi dibedakan menjadi: *Pertama*, dorongan adalah keadaan ketidak-

¹⁸W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), 195.

¹⁹Ruswanto, *Sosiologi SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 86.

seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan luar dirinya yang mempengaruhi dan mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai adaptasi dan keseimbangan. *Kedua*, kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, social dan Kultural.²⁰

B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier "sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Disamping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya hotel atau asrama.²¹ Pernyataan serupa juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.²²

Penyebutan pondok pesantren ini umumnya untuk lembaga pendidikan islam tradisonal yang terdapat di pulau jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedang untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, *meunasah*, *rangkang*, dan

²⁰Ibid.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

²²Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 1994), 163.

dayah terdapat di Aceh.²³ Akan tetapi, penyebutan tersebut sudah banyak dipakai oleh nama lembaga pendidikan islam di luar Jawa, seperti pondok pesantren Tgk. H. Hasan di Aceh Besar, pondok pesantren Maslurah di langkat Sumatra Utara, serta pondok pesantren Al-Quráníyah di Sumatra Selatan.²⁴

Berbagai pendapat tentang sejarah kapan pondok pesantren mula-mula didirikan di Indonesia ditemukan dua versi pendapat:

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Dalam perkembangan selajutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.²⁵ *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Pondok pesantren di indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16.²⁶

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain meyebutkan bahwa yang dianggap sebagai

²³Haidar Putra Daulay, *Historistis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 26.

²⁴Ibid., 24.

²⁵DEPAG, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 10.

²⁶Ibid., 11.

pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pesantren tersebut berada di daerah Gresik Jawa Timur. Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu :

- a. Ibadah untuk menanamkan iman,
- b. Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan
- c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

2. Tipologi pondok pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, menurut Bahri Ghazali meliputi:

- a) Pondok Pesantren Tradisional
- b) Pondok Pesantren Modern
- c) Pondok Pesantren Komprehensif.²⁷

3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Sistem pembelajaran bersifat tradisional adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering

²⁷M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaan kyainya. Sistem tersebut meliputi :*Sorogan, Wetonan, Bandongan, Muhawarah / Muhadatsa, Mudzakah, Majlis Ta'lim.*

Kesemua sistem pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning. Penyebutan tersebut menurut Martin Van Bruinessen disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning.²⁸

4. Internalisasi Nilai di Pesantren

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²⁹

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³⁰ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa

²⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 132

²⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256

³⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang dapat diketahui melalui ciri-cirinya dari tingkah laku.

Menurut Muhaimin ada tahapan-tahapan internalisasi sebagai berikut:

1) Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.³¹ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Dalam lingkungan pesantren kegiatan ini dilaksanakan dalam pengajaran kitab-kitab kuning di kelas-kelas diniyah dan di masjid di lingkungan pesantren.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.³² Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

³¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

³²*Ibid*, 153

Dalam Pondok pesantren, Internalisasi nilai yang tercermin yaitu dengan diadakannya peraturan-peraturan. Misalnya, ketika memasuki Pondok para santri harus mematikan motor dan harus menuntunnya ini dimaksudkan untuk rasa penghormatan sebagai seorang santri, ketika bertemu atau berpapasan dengan Kyai para Santri diwajibkan untuk mencium tangan Kyai untuk menghormati beliau, ketika berbicara dengan Kyai, Ustadz atau santri yang lebih tua harus dengan bahasa Jawa *Kromo Inggil* (Jawa halus), adanya pengajian Kitab klasik atau *Kitab Kuning*, diadakannya kegiatan pondok seperti diba'an dan khitobah bagi seluruh santri, dan untuk menjalin rasa saling membantu maka juga diadakan kegiatan kerja bakti setiap hari libur atau sering disebut *ro'an*.

Dalam proses Internalisasi Nilai di Pesantren, diharapkan para Santri memiliki bekal ilmu dan memiliki akhlak yang baik untuk nantinya hidup dalam lingkungan masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Santri

1. Konsepsi Santri

Dalam Kamus Ilmiah Populer kata *santri* memiliki arti, murid santren (pesantren), calon rohaniawan Islam.³³

Sedangkan secara terminologi, menurut Binti Ma'unah kata *santri* dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya

³³Pius dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 693.

umat Islam mempunyai dua makna, yaitu *pertama*, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok, dan *kedua*, menunjukkan akar budayannya sekelompok pemeluk Islam.³⁴

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, asal usul kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³⁵

Tanpa terlepas dari berbagai definisi secara etimologi diatas, bahwasanya kata *santri* secara istilah dapat diartikan sebagai seseorang yang mendalami agama Islam di sebuah pondok pesantren.

2. Macam-macam Santri

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid atau para

³⁴Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 16.

³⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61-62.

santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri ke pesantren.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kontruksi sosial oleh Peter Ludwig Berger. Menurut Berger masyarakat adalah sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³⁷ Kemudian dari ketiga proses tersebut menjadi sebuah realitas social. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Berger menyebut sebagai momen. Tiga tahapan tersebut adalah:³⁸

- a) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental atau fisik. Dalam proses ini dihasilkan suatu dunia dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
- b) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia.
- c) Internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Menurut berger realitas

³⁶Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 54.

³⁷I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradikma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 106.

³⁸Zainuddin, "Teori Kontruksi Sosial", <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-kontruksi-sosial-3/>, diakses 21 juni 2016.

tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga berasal dari Tuhan. Tetapi ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Karena setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan social tertentu yang akan menghasilkan tafsiran realitas sosial dengan konstruksi masing-masing.